

PENTINGNYA PEMBINAAN GEREJA BAGI REMAJA

**Helena Manalu¹ Angelica Sianturi² Cindy Sihombing³
Emya Ginting⁴ Elsaday Simanjuntak⁵ Andar Gunawan Pasaribu**

Pendidikan Agama Kristen, FIPK
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung,
Jalan Raya Tarutung-Siborongborong KM 11 Silangkitang Kec. Sipaholon, Kab. Tapanuli
Utara Sumatera Utara
helenamanalu26@gmail.com

Abstrak

Saat ini pembinaan gereja bagi remaja sangat perlu ditingkatkan. Dengan gereja yang menyediakan program untuk remaja. Gereja merupakan tempat yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan iman bahkan moral remaja. Peran gereja sangat dibutuhkan dalam pembinaan generasi muda agar tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang berdampak negatif bagi perkembangan dan masa depan remaja. Kondisi lingkungan memiliki pengaruh terhadap kepribadian remaja yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan orang lain, kondisi emosional yang baik, disiplin, sopan santun dan rasa tanggung jawab. Adanya pembinaan bagi remaja yang dilakukan gereja dapat membantu dan memberikan solusi agar remaja tetap berada di jalan yang benar dan tidak kehilangan tujuan arah hidup.

Kata kunci : Pembinaan, gereja, remaja

Abstract

Currently, church development for youth really needs to be improved. With a church providing programs for youth. The church is a good place for the growth and development of the faith and even morals of youth. The role of the church is very much needed in fostering the younger generation so that they are not easily influenced by the surrounding environment which has a negative impact on the development and future of youth. Environmental conditions have an influence on the personality of adolescents, namely the ability to adapt to others, good emotional conditions, discipline, courtesy and a sense of responsibility. The existence of coaching for youth carried out by the church can help and provide solutions so that adolescents remain on the right path and do not lose their purpose in life.

Keywords : Formation, church, youth

PENDAHULUAN

Pembinaan Gereja pada remaja perlu diperhatikan. Hal ini tidak saja terkait dengan posisi strategis remaja dalam pembangunan, tetapi juga terkait dengan posisi mereka sebagai generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangan pendahulu untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Persoalannya, remaja usia 10-24 tahun, pada umumnya memiliki banyak persoalan terutama terkait dengan pergaulan dengan teman sebaya dan lingkungannya. Banyak remaja yang tidak siap menghadapi kenyataan

sehingga tidak sedikit remaja yang mengalami kebingungan saat mengambil keputusan karena secara kejiwaan juga belum siap.

Oleh karena itu pentingnya Gereja untuk remaja yang membutuhkan sandaran untuk berkomunikasi, berbagi, dan berpijak. Manakala orangtua kurang peduli pada anak remajanya, maka sang remaja akan banyak menumpahkan persoalannya kepada teman sebayanya. Di sinilah persoalannya. Ketika teman sebayanya merupakan teman-teman yang baik baik moralitas, sikap dan perilakunya, hal ini tidak menjadi masalah. Masalahnya kalau teman sebayanya merupakan teman yang buruk baik moralitas, sikap maupun perilakunya, mereka akan mudah terpengaruh. Belum lagi saat ini pengaruh media terutama televisi dan internet juga sangat besar. Kasus-kasus terkait Triad KRR di mana remaja terlibat dalam pergaulan bebas, penyalahgunaan Napza dan terinfeksi HIV dan AIDS, biasanya akar persoalannya berawal dari pergaulan remaja dengan teman sebayanya yang didukung oleh buruknya komunikasi antara orangtua dan anak.

Mengatasi persoalan tersebut, maka sangat dibutuhkan peran keluarga, masyarakat dan juga menjadi salah satu tanggung jawab gereja untuk melakukan pembinaan pada remaja. Pembinaan ini menyangkut tentang bagaimana menghadirkan Tuhan dalam hidup kita dengan demikian Tuhan memberikan Roh Kudus untuk mengajar, Mendidik, menuntun dan sebagainya dengan demikian remaja dapat hidup di jalan yang benar, tidak menyimpang, dan juga remaja mampu bersikap dan berperilaku yang bijak. Oleh karena itu, tanggung jawab pembinaan bukan hanya pemerintah saja tetapi juga seluruh komponen masyarakat termasuk tokoh agama.

Peran gereja dalam melakukan pembinaan kepada remaja dengan melakukan seminar terbuka yang membahas tentang pergaulan remaja masa kini yang dapat merusak moral. Bukan hanya itu dalam melakukan ibadah-ibadah pemuda pembahasan mengenai gaya hidup seorang remaja sebaiknya di paparkan dalam bentuk pengajaran untuk tidak terjerumus dalam pergaulan bebas. Gereja juga bisa melaksanakan kunjungan untuk lebih membangun diri remaja dan juga melakukan ibadah saat teduh agar lebih memudahkan seorang remaja mendalami dan menghayati apa yang sebenarnya sedang ia alami sehingga menumbuhkannya masuk dalam kedewasan dalam Kristus. Gereja juga harus menjadi teladan bagi remaja yang diawali dari pemimpin gereja dan pengurus gereja. Gaya hidup yang sangat mudah untuk mempengaruhi seorang remaja sebaiknya di tuntun untuk lebih berhati-hati. Seorang remaja dengan gaya hidup yang mengikuti tren

bisa menjadi jaminan bagi dirinya agar lebih di kenal oleh orang lain. Dengan melakukan gaya hidup mewah maka ia akan di pandang sebagai sesuatu yang berharga. Tantangan yang dialami remaja sangatlah melekat.¹

Dengan demikian penulis mengangkat judul “Pentingnya Pembinaan Gereja Bagi Remaja” supaya gereja semakin memberikan perhatian khusus bagi warga gereja terkhusus bagi remaja agar dapat menjadikan remaja yang bijak dalam menghadapinya situasi kehidupannya dan menyediakan program khusus bagi kaum Remaja

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan suatu jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, buku, catatan, majalah referensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan, untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pembinaan Gereja Bagi Remaja

Pembinaan adalah suatu usaha atau kegiatan yang mengarah kepada kebaikan hal yang dibina sehingga diharapkan menjadi lebih baik. Pembinaan dapat juga berarti poses melakukan kegiatan membina atau membangun sesuatu. Dalam pembinaan ini tampak atau identik dalam perubahan, bergantung obyek yang bina, tentu saja perubahan yang mengacu kepada peningkatan menuju ke yang lebih baik.

Menurut Mitha Thoha Pembinaan adalah Suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan yang lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu. Ada dua unsur dari definisi pembinaan yaitu: 1. pembinaan itu bisa berupa suatu tindakan, proses, atau pernyataan tujuan, dan; 2. Pembinaan bisa menunjukan kepada perbaikan atas sesuatu. Menurut Poerwadarmita Pembinaan adalah suatu usaha, tindakan

¹ Ririn, “Peranan Gereja Dalam Membina Remaja Kristen Terhadap Pergaulan Masa Kini,” *Jurnal Institut Agama Kristen Negeri Toraja* 3, no. 2 (2019): 2–6.

dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Secara umum pembinaan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan ia memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Apabila tujuan hidup tersebut tidak tercapai maka manusia akan berusaha untuk menata ulang pola kehidupannya. Pengertian Pembinaan Menurut Psikologi Pembinaan dapat diartikan sebagai upaya memelihara dan membawa suatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana seharusnya. Dalam manajemen pendidikan luar sekolah, pembinaan dilakukan dengan maksud agar kegiatan atau program yang sedang dilaksanakan selalu sesuai dengan rencana atau tidak menyimpang dari hal yang telah direncanakan. Dalam pelaksanaan konsep pembinaan hendaknya didasarkan pada hal bersifat efektif dan pragmatis dalam arti dapat memberikan pemecahan persoalan yang dihadapi dengan sebaik-baiknya, dan pragmatis dalam arti mendasarkan fakta-fakta yang ada sesuai dengan kenyataan sehingga bermanfaat karena dapat diterapkan dalam praktek.²

Pengertian remaja adalah seseorang yang berada dalam masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Masa remaja umumnya terjadi dalam rentang usia 10-24 tahun, dan dibagi menjadi tiga tahapan perkembangan. Remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis dan psikososial. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Remaja ialah masa perubahan atau peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial (Sofia & Adiyanti, 2013) Menurut King (2012) remaja merupakan perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 12 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 21 tahun. Menurut Monks (2008) remaja merupakan masa transisi dari anak-anak hingga dewasa, Fase remaja tersebut mencerminkan cara berfikir remaja masih dalam koridor berpikir konkret, kondisi ini

² Andi Fachruddin, "Jurnalism Today" (2019): 11–31.

disebabkan pada masa ini terjadi suatu proses pendewasaan pada diri remaja³. Masa tersebut berlangsung dari usia 12 sampai 21 tahun, dengan pembagian sebagai berikut:

- a. Masa remaja awal (Early adolescent) umur 12-15 tahun.
- b. Masa remaja pertengahan (middle adolescent) umur 15-18 tahun
- c. Remaja terakhir umur (late adolescent 18-21 tahun).

Jadi penulis simpulkan bahwa pembinaan gereja bagi remaja suatu program yang dibuat oleh gereja untuk membangun atau membentuk karakter yang baik bagi kaum remaja supaya remaja tetap pada jalur yang baik

Jenis kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan oleh orang remaja baik secara sendiri maupun kelompok yang sifatnya melanggar ketentuan-ketentuan hukum, moral, dan sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat. Kenakalan yang dilakukan pada usia remaja pembinaan adalah suatu usaha atau kegiatan yang mengarah kepada kebaikan hal yang dibina sehingga diharapkan menjadi lebih baik. Pembinaan dapat juga berarti poses melakukan kegiatan dapat terjadi di lingkungan sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat. Perilaku penyimpangan remaja yang dilakukan dapat berupa penyalahgunaan narkoba, perilaku seksual sebelum menikah, perkelahian antarpelajar, kebut-kebutan di jalanan, meminum minuman keras, merusak sarana dan prasarana masyarakat, dan lain sebagainya.

Faktor penyimpangan perilaku remaja disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat terjadi karena perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja. Selain itu, kontrol diri lemah dalam hal membedakan tingkah laku yang bisa diterima dan yang tidak bisa diterima. Faktor eksternal yang dapat memengaruhi kenakalan remaja di antaranya perceraian keluarga, perselisihan antar anggota keluarga, lingkungan yang tidak baik, dan juga penyalahgunaan kemajuan teknologi.⁴

Pada dasarnya kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakatnya. Beberapa ahli mengatakan :

³ Angga Mahargia yunanta Firdaus and Eni Hidayati, "Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Penggunaan Napza Di Sekolah Menengah Atas Di Kota Semarang," *Jurnal Keperawatan Jiwa* 6, no. 1 (2019): 1.

⁴ Alima Fikri Shidiq and Santoso Tri Raharjo, "Peran Pendidikan Karakter Di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2018): 176.

a. Kartini Kartono (1988 : 93) mengatakan remaja yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut “kenakalan”.

b. Dalam Bakolak inpres no: 6 / 1977 buku pedoman 8, dikatakan bahwa kenakalan remaja adalah kelainan tingkah laku / tindakan remaja yang bersifat anti sosial, melanggar norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat.

c. Singgih D. Gunarso (1988 : 19), mengatakan dari segi hukum kenakalan remaja digolongkan

dalam dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum yaitu :

(1) kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diantar dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum ; (2) kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa⁵.

Menurut bentuknya, Sunarwiyati S (1985) membagi kenakalan remaja kedalam tiga tingkatan ;

1. Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah

tanpa pamit

2. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa

SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin

3. Kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pergaulan bebas, pemerkosaan dll. Kategori di atas yang dijadikan ukuran kenakalan remaja dalam penelitian.

Tentang normal tidaknya perilaku kenakalan atau perilaku menyimpang, pernah dijelaskan dalam pemikiran Emile Durkheim (dalam Soerjono Soekanto, 1985 : 73). dalam bukunya “ Rules of Sociological Method” bahwa perilaku menyimpang atau jahat kalau dalam batas-batas tertentu dianggap melanggar fakta sosial yang normal dan dalam

⁵ Kalis Stevanus and Nathanail Sitepu, “Strategi Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Warga Gereja Yang Unggul Dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2020): 49–66.

batas-batas tertentu kenakalan adalah normal karena tidak mungkin menghapusnya secara tuntas, dengan demikian perilaku dikatakan normal sejauh perilaku tersebut tidak menimbulkan keresahan dalam masyarakat, perilaku tersebut terjadi dalam batas-batas tertentu dan melihat pada sesuatu perbuatan yang tidak disengaja. Jadi kebalikan dari perilaku yang dianggap normal yaitu perilaku nakal/jahat yaitu perilaku yang disengaja meninggalkan keresahan pada masyarakat.

Istilah keberfungsian sosial mengacu pada cara-cara yang dipakai oleh individu akan kolektivitas, seperti keluarga dalam bertingkah laku agar dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupannya serta dapat memenuhi kebutuhannya. Juga dapat diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dianggap penting dan pokok bagi penampilan beberapa peranan sosial tertentu yang harus dilaksanakan oleh setiap individu sebagai konsekuensi dari keanggotaannya dalam masyarakat. Penampilan dianggap efektif diantaranya jika suatu keluarga mampu melaksanakan tugas-tugasnya, menurut (Achlis, 1992) keberfungsian sosial adalah kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas dan perannya selama berinteraksi dalam situasi social tertentu berupa adanya rintangan dan hambatan dalam mewujudkan nilai dirinya mencapai kebutuhan hidupnya.

Keberfungsian sosial keluarga mengandung pengertian pertukaran dan kesinambungan, serta adaptasi resiprokal antara keluarga dengan anggotanya, dengan lingkungannya, dan dengantetangganya dll. Kemampuan berfungsi social secara positif dan adaptif bagi sebuah keluarga salah satunya jika berhasil dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan, peranan dan fungsinya terutama dalam sosialisasi terhadap anggota keluarganya⁶

Penyebab Kenakalan Remaja

Ulah para remaja yang masih dalam tarap pencarian jati diri sering sekali mengusik ketenangan orang lain. Kenakalan-kenakalan ringan yang mengganggu ketentraman lingkungan sekitar seperti sering keluar malam dan menghabiskan waktunya hanya untuk hura-hura seperti minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, berkelahi, berjudi, dan lain-lainnya itu akan merugikan dirinya sendiri, keluarga, dan orang lain yang ada disekitarnya. Cukup banyak faktor yang melatar

⁶ Eva Imania Eliasa, "Kenakalan Remaja, Penyebab Dan Solusinya," *PPL-KKN di SMK Muhammadiyah* (2011): 1-7.

belakangi terjadinya kenakalan remaja⁷. Berbagai faktor yang ada tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Berikut ini penjelasannya secara ringkas:

1. Faktor Internal

a. Krisis identitas

Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

b. Kontrol diri yang lemah

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

2. Faktor Eksternal

a. Kurangnya perhatian dari orang tua, serta

kurangnya kasih sayang Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik-buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak.

Keadaan lingkungan keluarga yang menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja seperti keluarga yang broken-home, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibunya, keluarga yang diliputi konflik keras, ekonomi keluarga yang kurang, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan delinkuensi remaja. Dr. Kartini Kartono juga berpendapat bahwasannya faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja antara lain:

1. Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri

⁷ Savitri Suryandari, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja," *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)* 4, no. 1 (2020): 23–29.

2. Kebutuhan fisik maupun psikis anak–anak remaja yang tidak terpenuhi, keinginan dan harapan anak–anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasinya
3. Anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup normal, mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol-diri yang baik. Maka dengan demikian perhatian dan kasih sayang dari orang tua merupakan suatu dorongan yang berpengaruh dalam kejiwaan seorang remaja dalam membentuk kepribadian serta sikap remaja sehari-hari. Jadi perhatian dan kasih sayang dari orang tua merupakan faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja.

b. Minimnya pemahaman tentang keagamaan

Dalam kehidupan berkeluarga, kurangnya pembinaan agama juga menjadi salah satu faktor terjadinya kenakalan remaja. Dalam pembinaan moral, agama mempunyai peranan yang sangat penting karena nilai-nilai moral yang datangnya dari agama tetap tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat. Pembinaan moral ataupun agama bagi remaja melalui rumah tangga perlu dilakukan sejak kecil sesuai dengan umurnya karena setiap anak yang dilahirkan belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, juga belum mengerti mana batas-batas ketentuan moral dalam lingkungannya. Karena itu pembinaan moral pada permulaannya dilakukan di rumah tangga dengan latihan-latihan, nasehat-nasehat yang dipandang baik. Maka pembinaan moral harus dimulai dari orang tua melalui teladan yang baik berupa hal-hal yang mengarah kepada perbuatan positif, karena apa yang diperoleh dalam rumah tangga remaja akan dibawa ke lingkungan masyarakat. Oleh karena itu pembinaan moral dan agama dalam keluarga penting sekali bagi remaja untuk menyelamatkan mereka dari kenakalan dan merupakan cara untuk mempersiapkan hari depan generasi yang akan datang, sebab kesalahan dalam pembinaan moral akan berakibat negatif terhadap remaja itu sendiri.

Pemahaman tentang agama sebaiknya dilakukan semenjak kecil, yaitu melalui kedua orang tua dengan cara memberikan pembinaan moral dan bimbingan tentang keagamaan, agar nantinya setelah mereka remaja bisa memilah baik buruk perbuatan yang ingin mereka lakukan sesuatu di setiap harinya. Kondisi masyarakat sekarang yang sudah begitu mengagungkan ilmu pengetahuan mengakibatkan kaidah-kaidah moral dan tata susila yang dipegang teguh oleh orang-orang dahulu menjadi tertinggal di belakang.

Dalam masyarakat yang telah terlalu jauh dari agama, kemerosotan moral orang dewasa sudah lumrah terjadi. Kemerosotan moral, tingkah laku dan perbuatan – perbuatan orang dewasa yang tidak baik menjadi contoh atau tauladan bagi anak-anak dan remaja sehingga berdampak timbulnya kenakalan remaja.

c. Pengaruh dari lingkungan sekitar,

Pengaruh budaya barat serta pergaulan dengan teman sebayanya yang sering mempengaruhinya untuk mencoba dan akhirnya malah terjerumus ke dalamnya. Lingkungan adalah faktor yang paling mempengaruhi perilaku dan watak remaja. Jika dia hidup dan berkembang di lingkungan yang buruk, moralnya pun akan seperti itu adanya. Sebaliknya jika ia berada di lingkungan yang baik maka ia akan menjadi baik pula. Di dalam kehidupan bermasyarakat, remaja sering melakukan keonaran dan mengganggu ketentraman masyarakat karena terpengaruh dengan budaya barat atau pergaulan dengan teman sebayanya yang sering mempengaruhi untuk mencoba. Sebagaimana diketahui bahwa para remaja umumnya sangat senang dengan gaya hidup yang baru tanpa melihat faktor negatifnya, karena anggapan ketinggalan zaman jika tidak mengikutinya.

d. Tempat pendidikan

Tempat pendidikan, dalam hal ini yang lebih spesifiknya adalah berupa lembaga pendidikan atau sekolah. Kenakalan remaja ini sering terjadi ketika anak berada di sekolah dan jam pelajaran yang kosong. Belum lama ini bahkan kita telah melihat di media adanya kekerasan antar pelajar yang terjadi di sekolahnya sendiri. Ini adalah bukti bahwa sekolah juga bertanggung jawab atas kenakalan dan dekadensi moral yang terjadi di negeri ini.⁸

Yang Dapat gereja Tawarkan untuk membina / cegah kenakalan Remaja

Beberapa upaya yang dilakukan gereja untuk mengarahkan para remaja Kristen antara lain:

1. Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja

Robert I. Browning mengatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen bagi remaja merupakan suatu upaya untuk menolong para remaja dalam menemukan kepribadian yang tepat dan menerima tanggung jawab dan nilai yang jelas bagi diri mereka sendiri. Dengan ini maka remaja harus dibentuk dalam pengajaran Kristen atau nilai-nilai Kristen

⁸ M. D Sumara, D; Humaedi, S; Santoso, “Kenakalan Remaja Dan Penanganannya,” *penelitian & PPM* 4, no. kenakalan remaja (2017): 129–389.

yang berdasarkan pada Alkitab. Sehingga mereka dapat mendengar Injil atau kabar baik/kabar keselamatan, mengalami maknanya, menyadari kasih Allah dalam hidupnya dan meresponnya dalam iman dan kasih (Pasande,2020, hal. 158-159). Pada masa remaja peran gereja sangat dibutuhkan bagi remaja melalui bimbingan Pendidikan Agama Kristen agar mereka bisa mengetahui tentang nilai-nilai kekristenan dan tujuan dari Pendidikan Agama Kristen bagi remaja yaitu untuk menjadi remaja yang bertumbuh dalam Iman⁹

2. Pelayanan pastoral konseling

Pelayanan pastoral konseling bagi gereja merupakan cara bagi hamba Tuhan (pelayan) untuk memulihkan orang yang membutuhkan nasihat secara pribadi. Untuk itu Gereja dalam hal ini melakukan pelayanan pastoral yang berlandaskan pada pemikiran teologi bagi remaja agar dapat menjawab setiap masalah yang dialaminya, dan Gereja harus memikirkan persoalan dan penyelesaikan untuk mengatasi masalah yang dialami oleh remaja.

3. Seminar Iman Kristen

Seminar iman kristen merupakan bentuk pengajaran yang berdasarkan atas nilai-nilai Kekristenan. Seminar ini dibuat oleh Gereja dan ditujukan kepada dua ketegorial, yaitu pemuda dan orang tua. Pertama, seminar iman kristen kepada pemuda, tema-tema yang diseminarkan adalah yang berkaitan dengan kehidupan pemuda seperti dampak dari pergaulan bebas, masalah narkoba dan pacaran menurut nilai-nilai kekristenan dan mengajarkan gaya hidup remaja kristen. Gereja pun harus melakukan kunjungan bagi anak muda yang mengalami masalah dengan mendoakan dan memberikan jalan keluar. Kedua, seminar iman kristen kepada orang tua. Seminar kepada orang tua mengundang orang tua remaja dengan membahas beberapa topik seperti pemuda dan lingkungan, pentingnya pendidikan orang tua untuk anaknya, dan tanggung jawab orang tua kepada anaknya dalam mendidik (Nurwindayanti, 2019, hal. 272 273). Gereja harus mendidik dan mengajarkan firman Tuhan, karena remaja harus hidup dan dididik berdasarkan nilai-nilai kekristenan yang berlandaskan Alkitab sebagai pedoman hidup.

4. Komunitas Tumbuh Bersama (KTB)

⁹ Stevanus and Sitepu, "Strategi Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Warga Gereja Yang Unggul Dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani."

Komunitas tumbuh bersama (KTB) merupakan sekelompok orang yang menyadari akan kasih karunia Allah dalam hidup ini. Komunitas ini kemudian bertemu untuk belajar firman Tuhan atau pendalaman Alkitab (PA), berbagi pengalaman, saling mendukung dan mendoakan dalam pemulihan karakter yang lebih baik dan bertumbuh sesuai dengan nilai-nilai kekristenan. Secara teoritis, komunitas tumbuh bersama (KTB) berfungsi sebagai pemuridan yang bertujuan agar anggota kelompok dapat menyadari kasih karunia Allah melalui pendalaman Alkitab, kemudian berbagi pengalaman, memberikan dukungan dan doa. Melalui komunitas tumbuh bersama (KTB) ini, pemuda kristen juga dapat diarahkan untuk terus bertumbuh dengan karakter yang mengarah kepada Kristus.¹⁰

SIMPULAN

Upaya pembinaan yang gereja adalah suatu usaha atau kegiatan yang mengarah kepada kebaikan hal yang dibina sehingga diharapkan menjadi lebih baik. Pembinaan dapat juga berarti poses melakukan kegiatan . Kenakalan remaja merupakan perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan oleh orang remaja baik secara sendiri maupun kelompok yang sifatnya melanggar ketentuan-ketentuan hukum, moral, dan sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat. Pelayanan pastoral konseling bagi gereja merupakan cara bagi hamba Tuhan (pelayan) untuk memulihkan orang yang membutuhkan nasihat secara pribadi. Komunitas tumbuh bersama (KTB) merupakan sekelompok orang yang menyadari akan kasih karunia Allah dalam hidup ini.

Saran

Saran yang bisa penulis berikan penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kata sempurna, kedepannya kami akan lebih fokus dan detail dalam menjelaskan tentang makalah di atas dengan sumber-sumber yang lebih banyak yang dapat dipertanggung jawabkan.

DAFTAR RUJUKAN

Eliasa, Eva Imania. “Kenakalan Remaja, Penyebab Dan Solusinya.” *PPL-KKN di SMK Muhammadiyah* (2011): 1–7.

¹⁰ Daud Padondan, “Pembinaan Warga Gereja Bagi Pemuda Gereja Kerapatan Pantekosta (GKP) Jemaat To’kumila” (2021), <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/qy9u6>.

- Fachruddin, Andi. "Jurnalism Today" (2019): 11–31.
- Firdaus, Angga Mahargia yunanta, and Eni Hidayati. "Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Penggunaan Napza Di Sekolah Menengah Atas Di Kota Semarang." *Jurnal Keperawatan Jiwa* 6, no. 1 (2019): 1.
- Padondan, Daud. "Pembinaan Warga Gereja Bagi Pemuda Gereja Kerapatan Pantekosta (GKP) Jemaat To'kumila" (2021). <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/qy9u6>.
- Ririn. "Peranan Gereja Dalam Membina Remaja Kristen Terhadap Pergaulan Masa Kini." *Jurnal Institut Agama Kristen Negeri Toraja* 3, no. 2 (2019): 2–6.
- Shidiq, Alima Fikri, and Santoso Tri Raharjo. "Peran Pendidikan Karakter Di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2018): 176.
- Stevanus, Kalis, and Nathanail Sitepu. "Strategi Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Warga Gereja Yang Unggul Dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2020): 49–66.
- Sumara, D; Humaedi, S; Santoso, M. D. "Kenalakan Remaja Dan Penanganannya." *penelitian & PPM* 4, no. kenkalan remaja (2017): 129–389.
- Suryandari, Savitri. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja." *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)* 4, no. 1 (2020): 23–29.